



**Ranah Research:**  
Journal of Multidisciplinary Research and Development



082170743613    [ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)    <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i4>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## **Kepemimpinan Fasilitatif Camat dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat melalui Tata Kelola Inovasi dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor**

**Makbul Hijab<sup>1</sup>, Rita Rahmawati<sup>2</sup>, Agus Suarman Sudarsa<sup>3</sup>.**

<sup>1</sup> Administrasi Publik, Universitas Djuanda, Indonesia, [makbulhijab@ymail.com](mailto:makbulhijab@ymail.com).

<sup>2</sup> Administrasi Publik, Universitas Djuanda, Indonesia, [rita.rahmawati@unida.ac.id](mailto:rita.rahmawati@unida.ac.id).

<sup>3</sup> Administrasi Publik, Universitas Djuanda, Indonesia, [agussuarman1@unida.ac.id](mailto:agussuarman1@unida.ac.id)

Corresponding Author: [makbulhijab@ymail.com](mailto:makbulhijab@ymail.com) <sup>1</sup>

**Abstract:** *The waste problem is an increasingly complex global issue, especially in Indonesia, where only 60% of waste is managed properly. In Cibinong District, Bogor Regency, the volume of waste reaches 150 tons per day, dominated by household and commercial waste. This problem is triggered by low public awareness and limited supporting facilities. In dealing with this problem, the role of the Sub-district Head as a facilitative leader is crucial to encourage community participation and innovation in waste management. Therefore, this study aims to analyze the facilitative leadership of the sub-district head in encouraging community participation through innovative governance in waste management in Cibinong District, Bogor Regency. This study uses a descriptive qualitative approach to explore the Sub-district Head's facilitative leadership strategy in overcoming waste management problems in Cibinong District. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, with data validity guaranteed using triangulation techniques. Thematic analysis was used to understand the main patterns and themes in community-based waste management. The results of the study indicate that the Sub-district Head's facilitative leadership implemented through direct involvement, routine appeals, and effective communication has succeeded in increasing community participation in waste management. Programs such as waste banks and composting have shown significant results, increasing environmental awareness and providing economic benefits to the community. The waste bank program allows residents to exchange sorted waste for economic incentives, while composting helps process organic waste into compost that is useful for agriculture or sale. However, limited facilities and infrastructure are still major challenges that must be overcome to achieve more optimal results. The innovation governance implemented in Cibinong District, which integrates technology and community participation, can be a model for sustainable waste management for other areas.*

**Keyword:** *Facilitative Leadership, Community Participation, Waste Management Innovation Governance.*

**Abstrak:** Persoalan sampah merupakan isu global yang semakin kompleks, terutama di Indonesia, di mana hanya 60% sampah dikelola dengan baik. Di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, volume sampah mencapai 150 ton per hari, didominasi oleh sampah rumah tangga dan komersial. Masalah ini dipicu oleh rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan fasilitas pendukung. Dalam menghadapi permasalahan ini, peran Camat sebagai pemimpin fasilitatif sangat krusial untuk mendorong partisipasi masyarakat dan inovasi pengelolaan sampah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan fasilitatif camat dalam mendorong partisipasi masyarakat melalui tata kelola inovasi dalam pengelolaan sampah di kecamatan cibinong kabupaten bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali strategi kepemimpinan fasilitatif Camat dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan validitas data dijamin menggunakan teknik triangulasi. Analisis tematik digunakan untuk memahami pola dan tema utama dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan fasilitatif Camat yang diterapkan melalui keterlibatan langsung, penghimpunan rutin, dan komunikasi yang efektif berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Program-program seperti bank sampah dan komposting menunjukkan hasil yang signifikan, meningkatkan kesadaran lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Program bank sampah memungkinkan warga menukar sampah yang dipilah dengan insentif ekonomi, sementara komposting membantu mengolah sampah organik menjadi kompos yang berguna untuk pertanian atau dijual. Namun, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur masih menjadi tantangan utama yang harus diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Tata kelola inovasi yang diterapkan di Kecamatan Cibinong, yang mengintegrasikan teknologi dan partisipasi masyarakat, dapat menjadi model pengelolaan sampah yang berkelanjutan untuk wilayah lain.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Motivasi, Push and Pull Factor

## PENDAHULUAN

Persoalan sampah telah menjadi isu yang semakin krusial di berbagai belahan dunia, terutama karena globalisasi mempercepat peningkatan volume sampah. Produksi sampah ini erat kaitannya dengan permintaan pasar yang terus meningkat terhadap berbagai produk, termasuk limbah dari proses pengemasan yang kian sulit dikelola. Salah satu bentuk sampah yang paling menonjol dan menjadi masalah serius bagi lingkungan adalah sampah plastik, yang membutuhkan waktu lama untuk terurai (Rice, 2018). Di Indonesia, permasalahan sampah tidak hanya menjadi isu lokal tetapi telah menjadi permasalahan nasional. Kota-kota besar di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengelola sampah, yang kini tidak lagi bisa dianggap sepele. Permasalahan yang melibatkan orang yang membuang sampah sembarangan, kurangnya kesadaran masyarakat, dan kendala dalam pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) merupakan sebagian dari tantangan yang dihadapi.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi, volume sampah di Indonesia terus bertambah. Menurut perhitungan Bappenas (2003), timbunan sampah nasional yang mencapai 22,5 juta ton pada tahun 1995 diperkirakan meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 53,7 juta ton pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa penanganan sampah membutuhkan perhatian serius, terutama dari pemerintah daerah yang berperan penting dalam manajemen persampahan. Di Kabupaten Bogor, Dinas Lingkungan Hidup mencatat bahwa volume sampah yang dihasilkan mencapai sekitar 600 ton per hari, dengan mayoritas berasal dari rumah tangga dan pasar tradisional (D. L. H. K. Bogor, 2023a). Di Kecamatan Cibinong, volume sampah per harinya mencapai 150 ton, dengan mayoritas sampah berasal dari sektor rumah tangga dan komersial (D. L. H. K. Bogor, 2023a). Kondisi ini menunjukkan tantangan

yang semakin besar bagi pemerintah daerah dalam mengelola sampah secara efektif dan efisien.

Peningkatan volume sampah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan sektor swasta. Pengelolaan sampah yang baik memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan semua pihak. Upaya bersama ini mencakup program-program inovatif seperti bank sampah, daur ulang, dan kampanye kesadaran lingkungan yang tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (D. L. H. K. Bogor, 2023a).

Isu terkait pelayanan publik terus mengalami perkembangan, termasuk dalam lingkup pemerintahan daerah yang dituntut untuk meningkatkan kinerja guna memberikan pelayanan yang lebih optimal kepada masyarakat (Jatismara et al., 2018). Berempati terhadap urgensinya permasalahan sampah, kepemimpinan camat sebagai penggerak utama di tingkat kecamatan sangat penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Setiap warga negara memiliki hak untuk menjalani kehidupan yang sejahtera, baik secara fisik maupun mental, serta berhak atas tempat tinggal yang layak, lingkungan yang sehat, dan akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa hunian dengan lingkungan yang baik merupakan hak fundamental yang wajib dipenuhi oleh Pemerintah sebagai penyelenggara negara (Rohimat et al., 2017).

Di tengah urgensi permasalahan sampah, tuntutan terhadap pelayanan publik semakin berkembang, khususnya dalam pemerintahan daerah. Dalam konteks ini, peran camat sebagai pemimpin di tingkat kecamatan sangat penting. Kepemimpinan merupakan suatu proses di mana individu memberikan pengaruh dalam mengarahkan anggota kelompoknya guna mencapai tujuan organisasi melalui komunikasi yang jelas dan terbuka (Azijah et al., n.d.). Kepemimpinan fasilitatif adalah gaya kepemimpinan yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dan pemberdayaan anggota tim untuk mencapai tujuan bersama (Yukl, 2013).

Camat memiliki peran kunci dalam memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah. Kepemimpinan fasilitatif, yang mengedepankan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan inovasi pengelolaan sampah (Habibah, 2021). Kepemimpinan semacam ini dapat mendorong munculnya program-program inovatif di tingkat lokal, seperti bank sampah dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dengan program-program ini, camat dapat memfasilitasi keterlibatan masyarakat yang lebih aktif dan berkelanjutan.

Menurut PP No. 19 Tahun 2008, camat memiliki tugas penting dalam memberdayakan masyarakat dan mengkoordinasikan program-program pemerintah di tingkat kecamatan, termasuk pengelolaan sampah. Tugas ini tidak hanya melibatkan pengawasan tetapi juga pembinaan masyarakat agar memiliki kesadaran akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu, camat perlu menguasai berbagai keterampilan manajerial, seperti keterampilan konseptual, administrasi, hubungan manusia, dan teknis, yang penting dalam memimpin dan mengelola sumber daya masyarakat (Yohanes et al., 2021). Dengan kemampuan manajerial yang baik, camat dapat mendorong partisipasi masyarakat, membangun kemitraan dengan sektor swasta, serta mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program pengelolaan sampah yang ada. Evaluasi kinerja memiliki peran krusial dalam sebuah organisasi, karena memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menilai kinerja karyawan (Rukmana et al., 2020). Melalui kepemimpinan yang efektif, Camat dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi aktif, memberikan pembinaan serta pengawasan, melakukan evaluasi, dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas pemberdayaan masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas kepada Walikota.

Namun, tantangan dalam pengelolaan sampah di tingkat lokal sering kali terkait dengan lemahnya koordinasi antara instansi pemerintah, minimnya inisiatif untuk melibatkan masyarakat, serta kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap program-program yang

berjalan. Banyak program yang tidak berfungsi optimal karena keterbatasan dukungan politik atau sumber daya. Oleh karena itu, peran kepemimpinan fasilitatif camat menjadi sangat penting dalam menciptakan sinergi antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Anugerah et al., 2024). Kepemimpinan yang efektif harus mampu memfasilitasi kolaborasi dan memobilisasi masyarakat melalui program-program edukatif, penyediaan fasilitas yang memadai, dan penerapan teknologi inovatif.

Selain aspek teknis, pengelolaan sampah juga terkait erat dengan dimensi sosial dan politik. Menurut Chartier & Rodary (2015), penyelesaian masalah sampah tidak hanya membutuhkan teknologi dan metode praktis, tetapi juga memerlukan perubahan pada tingkat sosial dan politik (Chartier & Rodary, 2015). Dalam hal ini, political will atau kemauan politik dari pemimpin lokal sangat penting untuk memobilisasi masyarakat dan mengimplementasikan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih baik. Pemerintah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif agar masyarakat dapat berperan aktif dalam program pengelolaan sampah. Dengan keterlibatan masyarakat, program-program seperti bank sampah dapat berjalan lebih efektif, mengurangi volume sampah, dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Melihat pentingnya peran seorang pemimpin (camat) dalam tata kelola sampah di Kecamatan Cibinong, research ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model kepemimpinan fasilitatif camat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendukung tata kelola inovasi dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya kepemimpinan yang kolaboratif dalam mengatasi masalah sampah di tingkat lokal, serta mendorong terciptanya program-program pengelolaan sampah yang lebih efektif di Kabupaten Bogor.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiono, 2017), yang mana fungsi metode ini untuk memahami dan menggambarkan karakteristik kepemimpinan fasilitatif camat dalam mendorong partisipasi masyarakat di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti, yakni pengelolaan sampah melalui inovasi lokal.

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama (Arikunto, 2006):

1. Observasi partisipan, di mana peneliti mengamati langsung praktik pengelolaan sampah dan kepemimpinan camat.
2. Wawancara terstruktur dengan camat, staf kecamatan, dan warga untuk menggali informasi mengenai partisipasi masyarakat dan inovasi pengelolaan sampah.
3. Dokumentasi berupa pengumpulan laporan, kebijakan, dan catatan rapat terkait pengelolaan sampah.

Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan keakuratan informasi.

Analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis tematik, yang mana terdiri dari beberapa tahap, diantaranya reduksi data yang berfungsi untuk menyortir informasi relevan, lalu penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi (Moleong, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Kondisi Pengelolaan Sampah Sebelumnya di Kecamatan Cibinong**

Sebelum adanya inovasi dalam pengelolaan sampah, Kecamatan Cibinong menghadapi berbagai tantangan akibat pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang meningkatkan volume sampah dari rumah tangga, pasar, dan industri kecil. Sampah yang dihasilkan terdiri dari sampah organik seperti sisa makanan dan sampah non-organik seperti plastik dan kertas,

namun pemisahan kedua jenis sampah ini masih belum optimal, sehingga proses pengelolannya kurang efisien (D. L. H. K. Bogor, 2023a).

Sistem pengelolaan sampah masih bersifat tradisional, di mana pengumpulan sampah dilakukan oleh petugas kebersihan dari masing-masing kelurahan dan langsung dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih rendah, dengan mayoritas warga hanya mengandalkan petugas kebersihan tanpa ada inisiatif untuk mengurangi, mendaur ulang, atau memanfaatkan sampah secara mandiri (D. L. H. K. Bogor, 2023b).

Beberapa kendala utama dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kesadaran masyarakat, serta keterbatasan anggaran. Tempat penampungan sementara (TPS) yang tersedia masih terbatas, begitu pula dengan alat-alat pengolahan sampah. Akibatnya, terjadi penumpukan sampah di beberapa lokasi tidak resmi, seperti di pinggir jalan dan sungai. Selain itu, keterbatasan anggaran menyebabkan pemerintah daerah kesulitan menyediakan fasilitas yang memadai untuk pengelolaan sampah yang lebih baik (B. P. S. K. Bogor, 2023).

Sebagai respons terhadap tantangan ini, pemerintah Kecamatan Cibinong mulai merumuskan dan mengimplementasikan berbagai program inovatif guna meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperbaiki sistem pengelolaan sampah. Program-program ini mencakup edukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, pembangunan infrastruktur pendukung seperti TPS dan bank sampah, serta pengenalan teknologi pengolahan sampah yang lebih efisien (D. L. H. K. Bogor, 2023b). Inovasi-inovasi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat di Kecamatan Cibinong.

### **Kepemimpinan Fasilitatif Camat dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat**

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan dan partisipasi telah dijadikan rujukan (Syafitri et al., 2024; Pratami et al., 2024; Farhati et al., 2024; Illahi et al., 2024; Saraswati & Rocky, 2024), yang pada akhirnya mengarah pada pemilihan teori kepemimpinan fasilitatif sebagai pisau analisis untuk memahami peran camat dalam mendorong partisipasi masyarakat. Kepemimpinan fasilitatif camat di Kecamatan Cibinong memiliki peran yang cukup krusial dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Seorang Camat tidak hanya berperang sebagai pengarah saja, tetapi juga sebagai seorang fasilitator yang aktif dalam mengoordinasi dan memotivasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan fasilitatif yang diterapkan mencakup keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan serta penghimpunan dan koordinasi dengan lurah.

#### **1. Keterlibatan Langsung dalam Pengambilan Keputusan**

Sebagian besar camat di Kecamatan Cibinong terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait program pengelolaan sampah. Mereka memberikan instruksi secara langsung kepada stakeholder untuk memastikan program berjalan efektif. Keterlibatan ini mencerminkan komunikasi yang terbuka dan transparan, serta memperkuat kredibilitas kepemimpinan di tingkat kecamatan.

Menurut Robbins & Coulter, (2016), keterlibatan langsung pemimpin meningkatkan kepercayaan dari pihak yang terlibat. Camat memastikan bahwa keputusan yang diambil melibatkan perangkat kelurahan dan masyarakat, sehingga menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Camat juga mengadopsi pendekatan kolaboratif dengan mendengarkan masukan masyarakat dan memberikan ruang bagi kontribusi ide dari berbagai pihak.

Selain itu, camat secara aktif melakukan monitoring program seperti STOR (Setor Sampah) setiap Jumat untuk memastikan efektivitas implementasi. Monitoring rutin ini tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antara pemerintah dan masyarakat, tetapi juga memperkuat akuntabilitas. Pendekatan ini selaras dengan teori kepemimpinan fasilitatif

yang menekankan pentingnya pemberdayaan dan sinergi antara pemimpin dengan komunitas.

## 2. Penghimpauan dan Koordinasi dengan Lurah

Sebagai fasilitator, camat tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mendukung serta mengoordinasikan tindakan berbagai pihak, termasuk perangkat kelurahan dan masyarakat. Camat secara rutin melakukan penghimpauan melalui surat edaran, rapat kerja, serta kegiatan kerja bakti yang melibatkan masyarakat luas.

Koordinasi yang dilakukan camat bersama lurah bertujuan untuk memastikan bahwa informasi terkait pengelolaan sampah disampaikan dengan jelas dan diterapkan secara efektif. Lurah sebagai perpanjangan tangan camat memiliki peran strategis dalam menyampaikan kebijakan dan menggerakkan masyarakat di tingkat kelurahan.

Pendekatan ini mencerminkan aspek pemberdayaan dalam kepemimpinan fasilitatif, di mana pemimpin tidak hanya memerintah, tetapi juga membangun lingkungan kerja yang kolaboratif. Sebagaimana dinyatakan oleh Indrawan & Suparti (2024), penghimpauan yang konsisten oleh pemimpin lokal dapat menciptakan budaya disiplin lingkungan. Di Kecamatan Cibinong, praktik ini diwujudkan dalam bentuk koordinasi lintas sektor, keterlibatan aktif masyarakat, serta pemanfaatan media komunikasi untuk sosialisasi program pengelolaan sampah (Indrawan & Suparti, 2024).

Dengan kepemimpinan yang proaktif dan berorientasi pada hasil, camat di Kecamatan Cibinong berhasil menciptakan ekosistem kerja sama yang kuat antara pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan Saputra et al. (2022), yang menegaskan bahwa kepemimpinan lokal yang aktif mampu memobilisasi partisipasi masyarakat secara lebih efektif dalam isu lingkungan (Saputra et al., 2022).

### Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat merujuk pada keterlibatan individu atau kelompok dalam berbagai aktivitas sosial, baik secara fisik maupun non-fisik. Sastropetro (1986) mendefinisikan partisipasi sebagai karakteristik mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk berkontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan bersama (Sastropetro, 1986). Terdapat tiga unsur utama dalam partisipasi:

- a. Tanggung jawab, di mana individu merasa memiliki peran dalam pencapaian tujuan kelompok.
- b. Kesiediaan memberikan sumbangan, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun pemikiran.
- c. Kesiediaan untuk terlibat, di mana individu secara aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan kelompok.

## 3. Kesadaran dan Antusiasme Masyarakat

Kesadaran menjadi faktor utama dalam keberhasilan program pengelolaan sampah. Menurut Sastropetro (1988), keterlibatan spontan dengan kesadaran yang disertai tanggung jawab lebih efektif dalam mendorong partisipasi. Penelitian Hakim (2019) menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang konsisten dapat meningkatkan kesadaran masyarakat hingga 50% (Sastropetro, 1986).

Di Kecamatan Cibinong, program edukasi lingkungan dilakukan melalui kampanye, pelatihan, dan diskusi komunitas. Pendekatan ini selaras dengan prinsip komunikasi terbuka dan pemberdayaan dalam kepemimpinan fasilitatif, di mana camat memastikan informasi tersampaikan dengan jelas kepada masyarakat. Komunikasi yang efektif mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

## 4. Keterlibatan dalam Program Pengelolaan Sampah

Masyarakat di Kecamatan Cibinong terlibat dalam berbagai program pengelolaan sampah, seperti:

- a. Bank sampah, yang memungkinkan masyarakat menukar sampah dengan insentif ekonomi. Penelitian Sofyan & Solfema (2024) menunjukkan bahwa program berbasis insentif ekonomi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah.
- b. Pembuatan kompos, yang mengolah sampah organik menjadi pupuk, memberikan manfaat ekonomi tambahan dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Menurut salah satu informan, sekitar 80% masyarakat di Kecamatan Cibinong telah aktif dalam program pengelolaan sampah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Dengan adanya pendekatan kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat, tantangan seperti kurangnya fasilitas pendukung dapat diatasi. Program berbasis komunitas terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 70% (Purwanti, 2022), menjadikan Kecamatan Cibinong sebagai contoh positif dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat.

## **Tata Kelola Inovasi dalam Pengelolaan Sampah**

### **1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah**

Partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek kebijakan, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam memilah sampah, mengikuti program bank sampah, serta berpartisipasi dalam kegiatan komunal seperti kerja bakti. Keberhasilan pendekatan kolaboratif ini didukung oleh peran camat sebagai fasilitator yang secara konsisten memberikan edukasi dan memfasilitasi kegiatan berbasis komunitas (Kiptiyah & Wahyudi, 2024).

Namun, tingkat partisipasi ini bervariasi antarwilayah, dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, dan ketersediaan fasilitas. Edukasi lingkungan yang berkelanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat (Posmaningsih, 2016). Selain itu, manfaat ekonomi dari program seperti bank sampah juga menjadi faktor motivasi utama (Suwali et al., 2024).

### **2. Penerapan Inovasi Teknologi**

Tata kelola inovasi dalam pengelolaan sampah menekankan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program. Penerapan teknologi informasi, seperti aplikasi pelaporan sampah, memungkinkan masyarakat untuk melaporkan masalah lingkungan secara real-time, yang meningkatkan responsivitas pemerintah (Hayamadi et al., 2024). Inovasi dalam pengolahan sampah, seperti teknologi komposting dan daur ulang, juga berkontribusi dalam mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA dan memberikan manfaat ekonomi melalui pemanfaatan kompos (Putranto, 2023).

Pendekatan kepemimpinan fasilitatif memastikan adanya koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mendukung implementasi inovasi (Fitriah & Fitriati, 2023). Inovasi berbasis partisipatif terbukti lebih efektif karena masyarakat merasa memiliki dan mendukung keberlanjutan program (Barus, 2024).

### **3. Efektivitas Penerapan Inovasi**

Efektivitas inovasi dalam pengelolaan sampah diukur berdasarkan dampaknya terhadap peningkatan efisiensi, pengurangan biaya, dan kualitas layanan. Teori difusi inovasi menyatakan bahwa keberhasilan inovasi tergantung pada bagaimana masyarakat mengadopsi dan menerapkan teknologi baru (Rogers, 2003). Di Kecamatan Cibinong, penerapan inovasi seperti bank sampah dan teknologi komposting telah menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya fasilitas pengelolaan sampah dan tempat penampungan sementara. Infrastruktur yang memadai menjadi elemen penting

dalam keberhasilan inovasi, dan penyediaan lebih banyak alat pengolahan sampah dapat meningkatkan efektivitas program (Isjoni et al., 2024) & Soesilo, Valentin, & Ramadhani, 2024).

#### **4. Peran Pemimpin dalam Inovasi**

Camat memainkan peran sentral dalam mendorong adopsi inovasi teknologi di Kecamatan Cibinong. Kepemimpinan fasilitatif yang diterapkan mencakup edukasi masyarakat, koordinasi dengan pemangku kepentingan, serta pemantauan dan evaluasi program secara berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari camat, program-program inovatif seperti bank sampah dan komposting dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang lebih optimal (Fitriah & Fitriati, 2023).

Secara keseluruhan, tata kelola inovasi dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong menunjukkan bahwa pendekatan teknologi, partisipasi masyarakat, dan kepemimpinan fasilitatif merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan program. Kendala yang ada dapat diatasi dengan penguatan edukasi, penyediaan infrastruktur, dan peningkatan insentif bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam program lingkungan.

### **Keberhasilan Program**

Keberhasilan program pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong dapat dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu tingkat kebersihan lingkungan, edukasi dan kesadaran masyarakat, serta keterlibatan stakeholder. Mengacu pada teori manajemen perubahan Kotter (1996), keberhasilan suatu program harus mencakup transformasi sistem serta perubahan perilaku individu. Dalam konteks pengelolaan sampah, aspek ini diwujudkan melalui partisipasi masyarakat, kolaborasi lintas sektor, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan (Kotter, 1996).

#### **1. Tingkat Kebersihan Lingkungan**

Program pengelolaan sampah telah memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan di Kecamatan Cibinong. Implementasi program seperti bank sampah dan kerja bakti meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah secara lebih efektif. Studi oleh Ikhsan et al. (2024) menegaskan bahwa peningkatan kebersihan lingkungan menunjukkan adopsi kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah (Ikhsan et al., 2024). Selain itu, penelitian Rahman & Lestario (2020) menyatakan bahwa lingkungan yang lebih bersih tidak hanya menjadi hasil program, tetapi juga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam upaya pengelolaan sampah (Rahman & Lestario, 2020).

#### **2. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat**

Edukasi berkelanjutan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Partisipasi dalam program bank sampah menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya memilah sampah dan memanfaatkan limbah organik untuk kompos. Menurut penelitian Lingga et al. (2024), edukasi yang konsisten dapat menciptakan perubahan perilaku jangka panjang, di mana masyarakat menjadi lebih proaktif dalam mendukung program lingkungan (Lingga et al., 2024).

#### **3. Keterlibatan Stakeholder**

Kolaborasi antara pemerintah daerah, kader lingkungan, dan relawan bank sampah berkontribusi pada efektivitas dan keberlanjutan program pengelolaan sampah. Penelitian oleh Purwana, Pemiliana, Novianti, & Mariana (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak meningkatkan efisiensi program dan memperkuat keberlanjutannya (Purwana et al., 2024). Dalam konteks ini, kerja sama antara perangkat kelurahan dan masyarakat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah.

Dengan adanya integrasi inovasi teknologi, edukasi yang berkelanjutan, dan kepemimpinan yang inklusif, program pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong telah menunjukkan hasil yang signifikan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan program ini, peningkatan fasilitas pendukung dan perluasan edukasi kepada masyarakat tetap menjadi prioritas utama (Fitriah & Fitriati, 2023).

## PEMBAHASAN

Keberhasilan program pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong menunjukkan pentingnya kepemimpinan fasilitatif dalam mendorong partisipasi masyarakat dan tata kelola inovasi dalam pengelolaan sampah. Kepemimpinan fasilitatif Camat memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan.

### **Kepemimpinan Fasilitatif Camat dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat**

Kepemimpinan fasilitatif yang diterapkan oleh Camat mengedepankan prinsip kolaborasi, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan tim untuk mencapai tujuan bersama. Camat tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga terlibat langsung dalam pengawasan dan pelaksanaan program, memastikan implementasi yang efektif dan diterima oleh masyarakat. Dimensi utama dalam kepemimpinan ini meliputi:

#### **1) Kemampuan Mendengarkan (Active Listening)**

Camat secara aktif mendengarkan kebutuhan dan permasalahan masyarakat dalam program pengelolaan sampah, seperti STOR (Setor Sampah), yang dilaksanakan setiap Jumat. Dialog terbuka antara Camat dan masyarakat meningkatkan kepercayaan serta akuntabilitas dalam kebijakan pengelolaan sampah (Yukl, 2013).

#### **2) Komunikasi yang Jelas dan Terbuka (Clear Communication)**

Penyampaian informasi yang transparan melalui edukasi, kampanye lingkungan, dan sosialisasi program kebersihan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap lingkungan. Strategi komunikasi ini sejalan dengan temuan Hapsari & Nugroho (2024) yang menunjukkan bahwa konsistensi komunikasi pemimpin lokal berkontribusi terhadap budaya disiplin lingkungan (Hapsari & Nugroho, 2024).

#### **3) Pemberdayaan Anggota Tim (Empowerment)**

Camat memberikan wewenang kepada perangkat kelurahan dalam pengambilan keputusan terkait program pengelolaan sampah, menciptakan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap keberhasilan program (Suryadi et al., 2023).

#### **4) Kolaborasi dan Kerjasama (Collaboration and Teamwork)**

Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta mendukung keberhasilan pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Kerja sama yang solid memungkinkan implementasi kebijakan yang lebih efektif dan partisipasi aktif masyarakat.

#### **5) Manajemen Konflik yang Konstruktif (Constructive Conflict Management)**

Dalam program kerja bakti dan pengelolaan sampah, sering terjadi perbedaan pendapat. Camat mengelola konflik secara inklusif, memastikan bahwa solusi yang diambil mengakomodasi kepentingan semua pihak dan memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat (Yukl, 2013).

Kepemimpinan fasilitatif Camat di Kecamatan Cibinong telah membangun budaya partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Melalui pendekatan ini, program-program kebersihan lingkungan tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi juga mendapatkan dukungan nyata dari masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan fasilitatif, Kecamatan Cibinong berhasil menciptakan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat dan inovasi dalam tata kelola sampah.

## Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat di Kecamatan Cibinong dalam pengelolaan sampah menunjukkan tingkat yang cukup tinggi, yang dapat diukur melalui beberapa indikator utama, seperti meningkatnya kesadaran, keterlibatan aktif dalam program, serta antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan sampah. Salah satu program yang berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat adalah program bank sampah, yang memungkinkan masyarakat menukar sampah yang sudah dipilah dengan insentif ekonomi. Program ini telah menarik partisipasi hingga 80%, didukung oleh edukasi lingkungan yang konsisten (Suraya & Fahmi, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berkelanjutan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 50%.

Namun, terdapat kendala seperti kurangnya fasilitas pendukung, seperti tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan alat pengelolaan sampah yang memadai. Fasilitas yang tidak mencukupi dapat menghambat efektivitas program pengelolaan sampah (Abdussamad et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan alokasi anggaran tambahan dan dukungan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ini.

### 1. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong.

#### a. Faktor Pendukung

##### 1) Edukasi yang Berkelanjutan

Edukasi yang dilakukan secara terus-menerus menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Edukasi yang baik membantu masyarakat memahami dampak dari pengelolaan sampah yang tidak tepat serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam program-program kebersihan lingkungan.

Indikator terkait:

- a) Pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan.
- b) Rasa tanggung jawab masyarakat terhadap program kebersihan.

### 2. Peran Aktif Perangkat Kelurahan dan Kader Lingkungan

Perangkat kelurahan dan kader lingkungan memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. Melalui pendekatan partisipatif, mereka tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan tetapi juga mediator yang memperjelas tujuan dan manfaat program pengelolaan sampah. Keterlibatan mereka dalam kegiatan seperti kerja bakti dan pelatihan masyarakat berkontribusi pada peningkatan motivasi masyarakat.

Indikator terkait:

- a. Keterlibatan perangkat kelurahan dalam penyampaian informasi mengenai pengelolaan sampah.
- b. Partisipasi aktif kader lingkungan dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Faktor Penghambat:

Meskipun banyak faktor yang mendukung, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas pendukung. Salah satu informan mengungkapkan bahwa keterbatasan tempat pembuangan sampah sementara serta kurangnya alat pengelolaan sampah menjadi tantangan utama. Fasilitas yang tidak memadai dapat mengurangi efektivitas program serta menurunkan tingkat partisipasi masyarakat (Pratiwi et al., 2024).

Indikator terkait:

- a. Aksesibilitas masyarakat terhadap fasilitas pengelolaan sampah.
- b. Dampak keterbatasan fasilitas terhadap partisipasi masyarakat.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan penyediaan lebih banyak tempat pembuangan sampah sementara serta alat pengolahan sampah modern yang dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah.

### 3. Keberhasilan Program Pengelolaan Sampah

Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi menunjukkan keberhasilan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, perangkat kelurahan, dan pemerintah daerah. Partisipasi aktif masyarakat dalam program seperti bank sampah, komposting, dan kerja bakti menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam pengelolaan sampah. Hal ini berkontribusi pada pengurangan volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilah sampah.

Dengan adanya dukungan fasilitas yang memadai dan edukasi yang berkelanjutan, keberhasilan ini dapat terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Pemerintah daerah perlu lebih banyak menyediakan fasilitas pendukung yang diperlukan agar program pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat di Kecamatan Cibinong dalam pengelolaan sampah menunjukkan hasil yang positif meskipun masih terdapat kendala dalam hal fasilitas. Edukasi yang berkesinambungan, keterlibatan perangkat kelurahan, dan peran kader lingkungan merupakan faktor utama yang mendukung tingginya partisipasi masyarakat dalam program kebersihan. Namun, untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan fasilitas pendukung yang memadai serta dukungan dari pemerintah dalam bentuk pendanaan, pelatihan, dan penyediaan infrastruktur yang lebih baik. Dengan demikian, program pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

### Tata Kelola Inovasi dalam Pengelolaan Sampah

Tata kelola inovasi dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong melibatkan penerapan teknologi dan program berbasis insentif untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah serta kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Dua inovasi utama yang diterapkan adalah teknologi komposting dan program bank sampah. Teknologi komposting mengubah sampah organik menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian atau dijual sebagai sumber pendapatan masyarakat. Sementara itu, program bank sampah memungkinkan masyarakat menukar sampah yang telah dipilah dengan insentif ekonomi, seperti uang tunai atau barang kebutuhan pokok, yang berkontribusi pada pengurangan volume sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) serta meningkatkan kesadaran lingkungan (Robbins & Coulter, 2016).

Inovasi berbasis insentif terbukti efektif dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan meningkatkan partisipasi aktif dalam upaya kebersihan lingkungan. Namun, tantangan utama dalam penerapan inovasi ini adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, termasuk minimnya alat pengolahan sampah serta tempat penampungan sementara. Dukungan infrastruktur yang memadai menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan inovasi pengelolaan sampah (Saputra et al., 2022).

#### 1. Kepemimpinan Fasilitatif dalam Tata Kelola Inovasi

Camat Kecamatan Cibinong berperan sebagai fasilitator utama dalam menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan kebijakan pemerintah daerah, serta mendorong implementasi inovasi pengelolaan sampah. Kepemimpinan fasilitatif Camat tercermin dalam lima dimensi utama:

##### a. Kemampuan Mendengarkan (Active Listening)

Camat secara aktif mendengar aspirasi masyarakat terkait pengelolaan sampah dan menyesuaikan kebijakan berdasarkan kebutuhan riil warga.

1) Camat menunjukkan empati dalam menanggapi keluhan masyarakat.

- 2) Melakukan dialog langsung untuk memahami tantangan di lapangan.
- b. Komunikasi yang Jelas dan Terbuka (Clear and Open Communication)  
Komunikasi yang terstruktur melalui edukasi lingkungan dan kampanye kebersihan memastikan bahwa visi program pengelolaan sampah dapat dipahami masyarakat.
  - 1) Informasi disampaikan secara jelas dan transparan.
  - 2) Adanya saluran komunikasi yang terbuka antara pemerintah dan masyarakat.
- c. Pemberdayaan Masyarakat (Empowerment)  
Camat mendorong keterlibatan aktif masyarakat melalui insentif program bank sampah dan komposting, yang memberikan otonomi dalam memilah serta mengelola sampah.
  - 1) Masyarakat diberi peran dalam pengelolaan sampah secara mandiri.
  - 2) Kader lingkungan dan perangkat kelurahan didorong untuk mendukung program.
- d. Kolaborasi dan Kerjasama (Collaboration and Teamwork)  
Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta memperkuat penerapan inovasi teknologi pengelolaan sampah.
  - 1) Adanya kerja sama lintas sektor untuk mendukung keberlanjutan program.
  - 2) Camat memfasilitasi kolaborasi dan diskusi antar pemangku kepentingan.
- e. Manajemen Konflik yang Konstruktif (Constructive Conflict Management)  
Dalam penerapan program inovasi, konflik atau perbedaan kepentingan dapat muncul, baik antara masyarakat maupun pihak pemerintah. Camat berperan dalam menyelesaikan konflik secara adil dan berorientasi pada solusi.
  - 1) Mengutamakan pendekatan kolaboratif dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.
  - 2) Memastikan solusi yang dihasilkan menguntungkan semua pihak terkait.

Tata kelola inovasi dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong menunjukkan efektivitas teknologi komposting dan program bank sampah dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Kepemimpinan fasilitatif Camat berperan penting dalam memastikan keberhasilan program melalui pendekatan kolaboratif, pemberdayaan masyarakat, serta komunikasi yang efektif. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam infrastruktur, peran aktif Camat dalam mengelola konflik dan memotivasi masyarakat menjadikan inovasi ini terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang "Kepemimpinan Fasilitatif Camat dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat Melalui Tata Kelola Inovasi Pengelolaan Sampah di Kecamatan Cibinong," diperoleh beberapa kesimpulan utama:

### 1. Kepemimpinan Fasilitatif Camat

Camat Kecamatan Cibinong telah menunjukkan kepemimpinan yang inklusif dan proaktif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan yang terbuka, kolaboratif, dan empatik, camat tidak hanya bertindak sebagai pengambil kebijakan tetapi juga terlibat langsung dalam pengawasan dan pelaksanaan program. Komunikasi yang efektif dan keterlibatan aktif dengan masyarakat melalui lurah serta edukasi yang berkelanjutan telah berhasil meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

### 2. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong menunjukkan tren positif. Indikatornya meliputi peningkatan kesadaran lingkungan, keterlibatan dalam program bank sampah, komposting, serta kegiatan kerja bakti. Edukasi yang terus-menerus menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, termasuk kurangnya tempat penampungan sampah sementara dan alat pengolahan sampah, masih perlu mendapat perhatian agar efektivitas program semakin meningkat.

### 3. Tata Kelola Inovasi dalam Pengelolaan Sampah

Inovasi seperti penerapan teknologi bank sampah dan komposting telah memberikan dampak positif dalam pengelolaan sampah, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Program ini berhasil mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir serta memberikan manfaat ekonomi melalui insentif bagi masyarakat. Namun, agar efektivitas dan keberlanjutannya semakin optimal, diperlukan peningkatan infrastruktur pendukung, seperti tempat penampungan sampah yang lebih memadai dan alat pengolahan yang lebih modern. Camat berperan penting dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan kebijakan pemerintah daerah guna memastikan keberlanjutan program ini.

Dengan adanya sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan stakeholder lainnya, program pengelolaan sampah di Kecamatan Cibinong berpotensi menjadi model yang dapat diadaptasi.

### REFERESI

- Abdussamad, J., Tui, F. P. D., Mohamad, F., & Dunggio, S. (2022). Implementasi kebijakan pengelolaan sampah melalui program bank sampah di dinas lingkungan hidup kabupaten bone bolango. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(4)(850–868).
- Anugerah, F., Yahya, M. R., & Syahrier, F. A. (2024). Studi Evaluatif Pengelolaan Sampah di Kota Pekanbaru Pasca di Terbitkannya Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2014. *Sosial Humaniora*, Vol. 2 No.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Azizah, S. N., Rahmawati, R., Rusliandy, Wahyudin4, C., & Lydon, N. A. (n.d.). PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI. *Jurnal Governansi*.
- Barus, J. (2024). Peningkatan Literasi Digital Dan Pemahaman Teknologi Informasi Bagi Masyarakat Bandar Tinggi Kec. Bandar Masilam. *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1)(7–12).
- Bogor, B. P. S. K. (2023). Kecamatan Cibinong dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik.
- Bogor, D. L. H. K. (2023a). Laporan Pengelolaan Sampah Kabupaten Bogor Tahun 2023. Bogor: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor.
- Bogor, D. L. H. K. (2023b). Laporan Pengelolaan Sampah Kecamatan Cibinong Tahun 2023. Pemerintah Kabupaten Bogor.
- Chartier, D., & Rodary, E. (2015). Globalizing French *écologie politique*: a political necessity. In *The international handbook of political ecology*. Edward Elgar Publishing., 547–560.
- Farhati, M. Z., Apriliyani, N. V., Muhtar, S., & Rahmawati, R. (2024). Strategi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8659–8670. <https://doi.org/10.51826/fokus.v21i1.720>
- Fitriah, R. P., & Fitriati, R. (2023). Transformasi Perkotaan Melalui Kolaborative Governance Dalam Program Tangerang Gemilang Berbasis Smart City. *JOURNAL PUBLICUHO*, 6 NO. 4.
- Hapsari, D. T., & Nugroho, A. D. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan di SMAN Olahraga. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1, (3), 318–326.
- Hayamadi, P. S., Sembodo, A. N. B., Suprapdi, E. D. A. P., & Kamal, U. (2024). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Sampah Yang Berkelanjutan di Kota Surakarta. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humanior*, 2 No. 5.
- Ikhsan, I., Saputra, A., Hajad, V., Latif, I., R, Afriandi, F., & Lestari, Y. S. (2024). Branding Desa Mandiri Sampah: Wujudkan Tata Kelola Sampah yang Berkelanjutan di

- Gampong Drien Rampak, Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 6(2)(226–235).
- Illahi, M. J., Rahmawati, R., & Ramdani, F. T. (2024). Peran Kepemimpinan Camat Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5655–5665.
- Indrawan, R., & Suparti, H. (2024). Peran Lurah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Di Kantor Kelurahan Tanjung Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 7(2)(1555–1567).
- Isjoni, M. Y. R., Tambunan, A. M., Agustin, K. N., Nur' Anisah, S., Nabila, I. T., Trinanda, A., Simatupang, L. O., Ananda, H., Fazumi, T. Z., Fadillah, I. K., & Sianipar, F. A. (2024). Inovasi Ecobrick: Solusi Efektif Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Sungai Undan. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3)(16–25).
- Jatismara, R., Iskandar, A. B., & Rusliandy. (2018). PENGARUH KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI MAHKAMAH AGUNG RI. *Jurnal Administrasi Publik*, 1 Nomor 2.
- Kiptiyah, P., & Wahyudi, K. D. A. (2024). Program Program Sinau Bareng di RW 2 Desa Sumberwelut Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3(253–264).
- Kotter. (1996). *Leading Change* Harvard. Business School Press New York SWA Edisi Desember 2017.
- Lingga, L. J., Yuana, M., Sari, N. A., Syahida, H. N., Sitorus, C., & Shahron, S. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan solusi menuju perubahan positif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4)(12235–12247).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi ke 38).
- Pratami, M., Rahmawati, R., & Purnamasari, I. (2024). Partisipasi pemilih dalam pemilihan umum Tahun 2024 di Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9443–9454.
- Pratiwi, H. A., Lisdiawati, H., & Arrasid, M. N. (2024). Program Bersih-Bersih Berkala dalam Mengurangi Sampah dan Meningkatkan Kebersihan Lingkungan. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(4), 1–12.
- Purwana, R., Pemiliana, P. D., Novianti, W., & Mariana. (2024). Optimalisasi Peran Posyandu dalam Pemberdayaan Masyarakat Terkait Kesehatan dan Kebidanan. *Media Pengabdian Kesehatan Indonesia*, 1(1)(20–26).
- Purwanti, T. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku)(Studi Di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2)(623–632).
- Putranto, P. (2023). Prinsip 3R: Solusi Efektif untuk Mengelola Sampah Rumah Tangga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8591.
- Rahman, F., & Lestario, W. (2020). Keteraturan Sosial Dalam Bentuk Gotong Royong Mengelola Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Jurnal Sociopolitico*, 2(2), 70–82.
- Rice, D. (2018). Where did the trash in the Great Pacific Garbage Patch come from? How do we stop it? *CNBC*.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rohimat, D., Rahmawati, R., & Seran, G. G. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Program KOTAKU/PNPM di Kecamatan Ciawi. *Jurnal GOVERNANSI*, 3 Nomor 2.
- Rukmana, I., Rahmawati, R., & Salbiah, E. (2020). Efektivitas Penilaian Kinerja Berbasis E-Kinerja di Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian. *Jurnal Governansi*, 2442–3971.

- Saputra, T., Nurpeni, Astuti, W., Harsini, Nasution, S. R., Eka, & Zuhdi, S. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI BANK SAMPAH. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13, No.3.
- Saraswati, A., & Rocky, R. (2024). Peran kepemimpinan mengayomi terhadap keterlibatan kerja: Apakah jenis kelamin tertentu lebih diuntungkan? *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), 146–161. <https://doi.org/10.24854/jpu718>
- Sastropoetro, S. R. . (1986). *Partisipasi, Komunitas, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Soesilo, R., Valentin, A. D., & Ramadhani, A. (2024). Sosialisasi Pemilahan Sampah Plastik dan Non Plastik: Langkah Awal Menuju Keberlanjutan Lingkungan. *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi*, 5(3)(1–10).
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suraya, D. A., & Fahmi, A. (2021). Inovasi dalam Pengelolaan Sampah di Indonesia: Studi Kasus Beberapa Daerah. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 10(2), 145.
- Suryadi, I., Pamungkas, R. W. P., Wahyudi, F. S., & Wibowo, T. S. (2023). Peran Kepemimpinan Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2)(129–145).
- Suwali, S., Suprpto, S., Panunggul, V. B., Sitanini, A., Noviani, F., & Azalia, I. I. (2024). Inovasi Aplikasi Sadar Lingkungan Berbasis Android (Saling Bangga). *ADIMA Jurnal Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2)(19–27).
- Syafitri, R. A., Rahmawati, R., Seran, G. G., Ramdani, F. T., & Apriliyani, N. V. (2024). Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Bidang Organisasi Sekretariat Daerah Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11205–11217.
- Yohanes, M., Rahmawati, R., & G, G. (2021). MANAGERIAL SKILL CAMAT UNTUK MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI DI KECAMATAN CIAWI KABUPATEN BOGOR. *Jurnal GOVERNANSI*, 5 (2).(ISSN 2549-7138).
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations (8th ed.)*. Pearson.